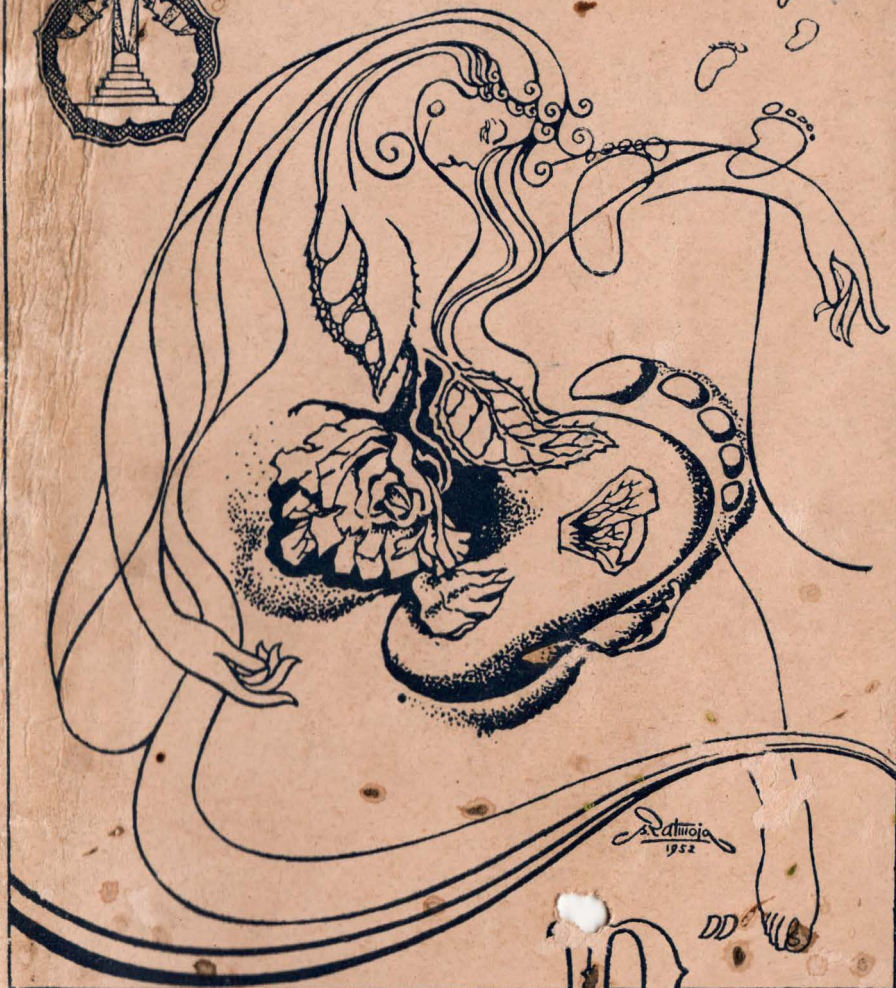


homo sacra res homini



MAS ALAM, P.

DIKELUARKAN OLEH: KEM. SOSIAL R. I.
D. WATAN BIMBINGAN DAN PERAWATAN SOSIAL
BAGIAN PENJULUHAN.



MAS'ALAH „P”

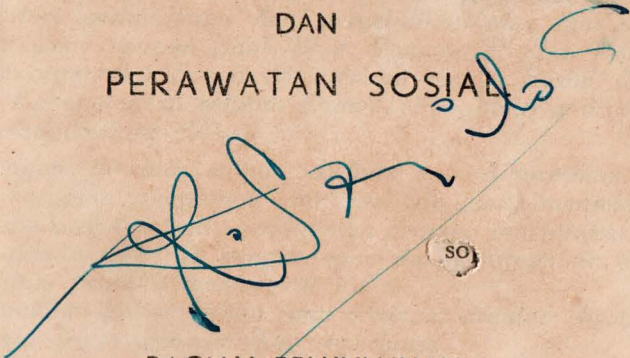
Dikeluarkan oleh:

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA.

DJAWATAN BIMBINGAN

DAN

PERAWATAN SOSIAL



BAGIAN PENJULUHAN.

P

ASALAH

Disusun oleh

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA

DIWAJIBKAN BERSAMA SAMA

DAN

KERAWATAN SOSIAL

[Handwritten signature]

BACAAN PERNYATAAN

KATA PENGANTAR.

Mas'allah „P” adalah salah suatu penjakit masjarakat, jang **SELALU** minta perhatian dari kita bersama. Pun djuga satu-satunja penjakit masjarakat, jang sukar untuk diobatinja. Sudah banjak tjara-tjara pengobatan digunakan, akan tetapi njatanja penjakit itu masih tetap adanja.

Bagi mereka jang telah menjelami mas'allah tersebut tentu akan mengakui, bahwa penjakit masjarakat „P” itu benar-benar memosingkan kepala. Karena keadaannja sangat berbelit-belit, sulit untuk mengetahui dengan sungguh-sungguh akan „sebab-akibatnja”.

Akan tetapi, meskipun demikian hendaknja kita memberi perhatian sepenuhnja kepada mas'allah itu, karena penjakit itu sungguh-sungguh merupakan suatu **bahaya besar** bagi masjarakat. Apabila masjarakat bersikap atjuh ta'atjuh terhadap mas'alah itu, sudah barang tentu masjarakat akan mengalami penderitaan jang ta' terhingga.

Maka oleh karena itu, brochure ini kami himpun dari tje-ramah-tjeramah jang diutjapkan oleh Sdr. Abdul Gani Suriokusumo, Kepala Bagian Penjuluhan dari Djawatan Bimbingan dan Perawatan Sosial, berdasarkan kenjataan-kenjataan jang didapatnja dari penindjauan dan penjelidikan atas mas'allah itu, bersama-sama dengan fihak-fihak Pamong Pradja, Pulisi, Organisasi-organisasi Sosial dan tenaga-tenaga Sosial didaerah-daerah Kabupaten di seluruh Djawa (Penghimpun brochure ini selalu mengikutinja djuga).

Dengan dikeluarkannja brochure ini, diharapkan, supaja masjarakat suka mengambil „inti-sari”nja, guna menjelenggara usaha-usaha kearah pengobatan penjakit masjarakat tersebut setidak-tidaknja kearah pengurangan dai^{SO}ntjegahan akan meradjalelanja penjakit masjarakat itu.

Kemudian bahan-bahan jang terdapat didalam brochure ini hendaknja dapat dipergunakan seperlunja.

Jogjakarta, 25 April 1952.

Penghimpun,

SUWARNIO.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan tugas ini. Kami menyadari bahwa dalam proses penyusunan tugas ini, kami telah banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari Bapak/Ibu Dosen dan teman-teman kami. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu Dosen dan teman-teman kami yang telah memberikan bimbingan dan bantuan tersebut.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan tugas ini kepada kami. Kami berharap semoga tugas ini dapat bermanfaat bagi kami dan juga dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada kami. Kami juga berharap semoga tugas ini dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi kami.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan tugas ini, kami telah banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari Bapak/Ibu Dosen dan teman-teman kami. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu Dosen dan teman-teman kami yang telah memberikan bimbingan dan bantuan tersebut. Kami juga berharap semoga tugas ini dapat bermanfaat bagi kami dan juga dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada kami.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan tugas ini kepada kami. Kami berharap semoga tugas ini dapat bermanfaat bagi kami dan juga dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada kami. Kami juga berharap semoga tugas ini dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi kami.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan tugas ini, kami telah banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari Bapak/Ibu Dosen dan teman-teman kami. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu Dosen dan teman-teman kami yang telah memberikan bimbingan dan bantuan tersebut. Kami juga berharap semoga tugas ini dapat bermanfaat bagi kami dan juga dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada kami.

Surabaya, 23 April 1952

Pengantar
SURYANINGRAT

MAS'ALLAH „P” DI DJAWA.

Kata pendahuluan.

Mas'allah „P” (= korban-korban pelatjuran) pada dewasa ini sangat menarik perhatian chalajak ramai. Pengaruhnja pada masyarakat besar djuga adanja. Maka sudah selajaknja kita seharusnya menjelami mas'allah itu, untuk mengetahui sampai dimana pengaruh itu dirasa oleh masyarakat.

Setelah diadakan penindjauan atas keadaan „P” di Djawa, maka dapat disampaikan kesan-kesan sebagai berikut:

A. Umumnja didalam kota-kota besar, soal „P” ini lebih meradjalela dari pada dikota-kota ketjil. Dengan sepintas lalu sadja, orang dapat merasakan, bagaimana besarnya pengaruhnja pada masyarakat, terutama mengenai rasa susila masyarakat. Seolah-olah ini merupakan suatu „Ukuran” bagi tinggi rendahnja kesusilaan masyarakat di suatu tempat.

Berhubung dengan meradjalelanja mas'allah „P” dikota-kota besar itu, maka usaha-usaha kearah perbaikannja pun lebih sukar (sulit) djuga. Malahan seringkali orang berperasaan, bahwa mas'allah „P” di kota-kota besar itu, tidak dapat dipetjahkan, hingga oleh karenanja ta' mungkin pula diusahkan akan perbaikannja. Banjak sekali kesulitan-kesulitan jang harus diatasinja, hingga orang mudah berputus asa untuk menjelenggarakan perbaikannja.

Tentang hal ini sangat berbeda dengan keadaan di kota-kota ketjil. Oleh karena lingkungannja lebih ketjil, maka kesulitan-kesulitan mengenai mas'allah itu lebih ketjil djuga, hingga usaha-usaha kearah perbaikannja lebih mudah pula diselenggarakanja.

B. Untuk mudahnja, kesan-kesan itu, dibagi didalam beberapa bagian misalnja:

- I. Tingkatan (sifat) pelatjuran.
- II. Sebab dan akibat.
- III. Penghidupan dan kehidupan para „P”.
- IV. Usaha-usaha kearah perbaikan.
- V. Tambahan.
- VI. Kesimpulan.



Dengan peninjauan jang bersifat ramah-tamah, dapatlah kita mengumpulkan bahan-bahan jang kita perlukan untuk menjelenggarakan usaha-usaha kearah perbaikan.

Gambar I. Peninjauan ditempat „P”.

I. TINGKATAN-TINGKATAN PELATJURAN.

Menurut keadaan, pelatjuran itu dibagi dalam 5 tingkatan jang pokok ialah:

- a. Tingkatan terendah.
- b. Tingkatan rendah.
- c. Tingkatan tengah.
- d. Tingkatan tinggi.
- e. Tingkatan tertinggi.

A. Tingkatan terendah.

Didalam tingkatan ini termasuk para „P” jang menjalankan pekerdjaannya itu setjara rendah, tidak sopan, tidak susila seolah-olah mereka sudah tidak mempunyai rasa kesusilaan lagi.

• Mereka mendjalankannya setjara terbuka, dengan terang-terangan. Tidak merasa malu dilihat umum. Mereka gelandangan „menawarkan dirinja” sependjang djalan, lapangan dan tempat-tempat umum lainnja dengan tingkah laku dan kata-kata jang menusuk rasa susila orang biasa. Hingga mereka merupakan suatu gangguan atas kesusilaan umum.

Pada umumnja djasmani (badan) dan rochaninja (physisch dan psychisch) nampak rusaknja. Pada badannja misalnja, nampak djelas tanda-tanda bahwa mereka berpenjakit (tidak sehat). Kerusakan rochaninja nampak djelas pada tingkah laku dan kata-katanja, jang djauh dari sopan, dari susila. Mengeluarkan kata-kata jang kedji-kedji jang mereka sudah biasa adanja.

B. Tingkatan rendah.

Para „P” dalam tingkatan ini melakukan „pekerdjaannya” tidak setjara terbuka. Mereka bertempat tinggal dirumah pelatjuran jang diusahakan oleh seorang pengusaha pelatjuran alijas germo (bordeel houdster). Mereka biasanja hidup bersama-sama dengan teman-teman senasib.

Oleh si germo biasanja diselenggarakan warung, jang digunakan sebagai „Batu lontjatan” (aanloop) bagi para tamu (pelatjur lelaki) untuk „menjerang” salah seorang dari para „P” jang ditjotjokinja.

Keadaan „djasmani dan rohani”nja dari pada „P” tingkatan rendah ini, lebih baik dari para „P” dari tingkatan terendah. Gerak-gerik dan kata-katanja agak lebih sopan, meskipun agak dibuat-buat (gemaakt), badannja agak lebih terpelihara, meskipun tentang berpenjakit-„kotor” atau tidaknja belum tentu terdjamin. Sebagian besar dari mereka itu berpenjakit. Hingga sebenarnja orang harus berhati-hati untuk mengambil keputusan untuk „menjerang”nja.

Jang mendjadi pokok tudjuan mereka, ialah: Upah (uang). Maka mereka tidak pilih-pilih akan tamu-tamu jang datang pada

mereka. Pendirian mereka: „Siapa memberi uang pada mereka, dilajaninja”. Mereka menuruti segala kemauan tamunja, dengan berpengharapan diberi upah banjak.

C. Tingkatan tengah.

Para „P” dari tingkatan ini, tjara melakukan „pekerdjaan-ja” lebh teratur lagi. Mereka biasanja hidup merdeka, bersamasama dengan teman senasib (dengan djumlah jang terbatas), bebas dari kekuasaan seorang germo. Diluar mereka mempunjai „pembantu” (makelaar), jang mentjarikan „mangsa” bagi mereka.

Penghidupan mereka sehari-hari diatur bersama setjara gotong-rojong (collectief).

Keadaan djasmani dan rohani mereka djauh lebih baik dari mereka dari tingkatan tersebut diatas. Mereka hampir memadai orang biasa. Rumah mereka diatur setjara rumah (keluarga) biasa.

Terhadap para tamu, mereka bersikap „menunggu”, tidak „menjerang” lebih dulu (tidak agressief). Dan kadang-kadang mereka „pilih-pilih”, tidak setiap „serangan” dilajaninja. Karena, kebanyakan dari mereka mempunjai „langganan” tertentu. Maka disamping mentjari upah (uang), mereka djuga mentjari ketjotjokkan hatinja. Oleh karenanja, tidak djarang mereka menolak tamu, jang datang dengan tiba-tiba dan membuat ketjewanja tamu itu.

Biasanja „ekonomis” mereka agak kuat, karena telah mendapat djaminan jang tertentu (dari langganan tertentu tersebut). Langganan systeem ini sering menimbulkan perebutan antara „langganan” dan „teman” baru mereka. Perebutan ini tidak djarang mengakibatkan perkelahian.

D. Tingkatan tinggi.

Para „P” dari tingkatan ini, tjara mendjalankan „pekerdjaan-ja” lebih-lebih teratur lagi (gerout neerd). Sifatnja samarsamar bagi umum. Tjara mereka melakukan „siasat”nja sedemikian rupa, hingga umum tidak menjangka bahwa mereka itu

sebenarnya termasuk golongan „P”. Bentuk badan dan roman muka jang terpelihara, tjara berpakaian dan tingkah lakunja „menutup” segala rasa wa-angka dari umum. Maka orang mudah sekali tertipu oleh keadaan jang samar-samar itu dan oleh karenanja orang mudah sekali tergelintjir kedalam perangkap mereka, jang mereka sengadja pasang dengan tjara jang khusus (routine).

Tingkatan inilah, jang sebenarnya berbahaja untuk seseorang jang telah berumah tangga (beranak-isteri). Kebanyakan orang, apabila telah masuk perangkap itu, lalu „lupa daratan” dan tidak djarang meninggalkan rumah tangganja. Dan tidak djarang djuga mendjadikan rusaknja, petjahnja keluarganya.

Biasanja para „P” dari tingkatan tinggi ini berumah sendiri tidak bersama-sama dengan teman-teman senasib. Hidup setjara orang biasa. Mendjalankan siasat perhitungan jang istimewa. Dimana perlu mereka mempergunakan pembantu-pembantu alijas perantara-perantara (makelaar) jang betul-betul mereka pertjajai.

Banjak terdjadi, bahwa mereka „menerkam” korbannja tidak untuk „djangka pendek”, melainkan untuk „djangka panjang” hingga sikorban itu habis „darah”nja terhisap olehnja. Apa bila si-korban itu, betul-betul mentjotjoki „panggilan djiwa”-nja, ada kemungkinan mereka „kalah menjerah dan tunduk” kepadanya (timbulnja gundik systeem). Akan tetapi apabila tidak dan telah bosan akan korbannja itu mereka mempergunakan siasat untuk melepaskan korbannja dan mentjari korban lainnja.

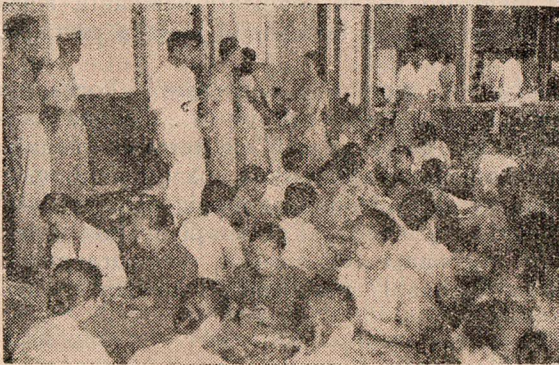
E. Tingkatan tertinggi.

Tingkatan ini oleh umum disebut „ilegal” (geheime prostitutie). Mereka jang mendjalankan „pekerdjaannja” itu, pada umumnja terlepas dari perhitungan keuntungan harta (materieele overwegingen). Mereka berbuat itu, tidak semata-mata untuk mentjari „tambahan uang saku” melainkan untuk memenuhi „kebutuhan” lain, ialah kebutuhan kelaminnja, atau kebutuhan hatinja. Untuk menuruti kebutuhan itu, mereka malahan tidak

djarang mengorbankan harta (uang). Kebanyakan jang mendjalankan „pekerdjaan” itu ialah mereka jang bersuami.

Siasat mereka diaturnja sedemikian rupa, hingga umum tidak mengetahuinja. Jang mengetahuinja hanjalah mereka, jang berkepentingan beserta „pembantu-pembantu”nja jang sangat terper-tjaja. Tetapi ada kalanja siasat itu meleset didjalakannja, hingga terdjadi sesuatu jang tidak diperhitungkan lebih dahulu (incident) antara mereka dan sang suami atau antara sang suami dan jang berkepentingan. Maka tingkatan inilah djuga, mudah mengaki-batkan petjahnja sesuatu kekeluarga (keluarganja „P” tertinggi itu dan atau keluarga sang korban).

II. SEBAB DAN AKIBAT.



Gambar Ia. Sumber-sumber, jang dapat menimbulkan penjakit masjarakat „P”.

Djaminan, terutama djaminan kerochanian (kesusi-laan) perusahaan² jang ada buruh-wanitanja.

Ia melatjurkan diri, karena telah ditjerai oleh suaminya dan oleh karenanja ia terpaksa hidup sendiri. Lama-lama ia tidak sanggup lagi untuk hidup sendiri dan achirnja mengambil djalan

Tentang soal „sebab dan akibat” ini sebenarnja sukar untuk diketahui betul-betul. Antara sebab dan akibat sukar dipisahkan satu dengan lainnja. Seringkali ternjata, bahwa jang disangkanja sebab itu adalah akibat dari pada lain sebab.

Misalnja ada terdjadi demikian: „seorang wanita telah mendjadi korban pe-

sesuatu ialah mendjual dirinja. Sampai sekian dapatlah diambil kesimpulan bahwa jang mendjadi sebabnja, ialah: ditjerai oleh suaminya. Tetapi kemudian ternjata, bahwa ia ditjerai itu, karena ia telah berhubungan setjara rahasia dengan lain prija. Achirnja ternjata pula, bahwa ia berhubungan dengan lain prija itu, karena ia mengetahui suaminya berhubungan setjara rahasia dengan wanita lain. Djadi ternjata disini, bahwa pertjeraian itu hanjalah suatu akibat dari pada sebab lain dan sebab lain itu adalah suatu akibat pula dari sebab jang lain lagi.

Sekianlah sukarnja untuk dapat menentukan tentang „sebab dan akibat” jang sebenarnya. Maka untuk menentukannja, harus didahului oleh penjelidikan jang seteliti-telitinja dan tidak hanja dengan „sambil lalu” sahadja.

Adapun menurut bahan-bahan jang kami dapat, kami simpulkan sebagai berikut:

1. Karena tidak kemampuan (tekanan ekonomi).
2. Karena hidup-suami-isteri jang tidak bahagia.
3. Karena kedudukan wanita, jang tidak baik didalam perkawinan (Slecht huwelijks moraal). Misalnja mudahnja sang suami mentjerai sang isteri.
4. Karena memang mempunjai bakat (aanleg) jang tidak sehat (geestelijke afwijking).
5. Karena budjukan orang lain (germo, makelaar dan pergaulan jang tidak sehat).
6. Karena menghendaki tjara hidup jang mudah dan senang. Hingga ada sembojan disuatu tempat (dalam bahasa Djawa demikian: Ètjo, sekétjo, tampi arto) (enak, senang, terima uang).
7. Karena menuntut mata pentjaharian (beroep), jang memberi kesempatan jang leluasa untuk berbuat sesat (serong) misalnja: pedagang (pekerdja) jang berkeliling.

8. Penyakit kelamin (hysterie, nymphomanie).
9. Karena sang suami tidak mampu memenuhi kebutuhan kelamin isterinja (impotentie).
10. Karena tjinta jang tak terpenuhi (patah hati, rasa dendam).

Sekianlah beberapa sebab-sebab dari adanja „P” itu.

Adapun tentang akibat-akibat adanja „P” itu bERMATJAM-MATJAM pula diantaranya:

1. Perpetjahan antara suami isteri (keluarga).
2. Kedjahatan (halus dan kasar).
3. Meluasnja penjakit kotor.
4. Merosotnja rasa susila.



Gambar 2a.

Didalam soal „sebab dan akibat” ini jang perlu diperhatikan, ialah factor „germo makelaar”. Oleh karena perbuatan seorang germo atau makelaar, maka para wanita jang *semestinja* tidak (belum) sampai melakukan perbuatan sesat (serong) itu, seakan-akan lalu *dipermudah, diperlekas, diberi djalan*. Djadi perbuatan sigermo atau simakelaar itulah jang seakan-akan memberi „keputusan” (*doorslag gevend*).

Tempat-tempat penginapan bagi mereka jang berpentjaharian keliling. Dari „hiburan biasa” (berdjudi) dapat mudah menjelma mendjadi „hiburan-luar-biasa” (pelatjuran).

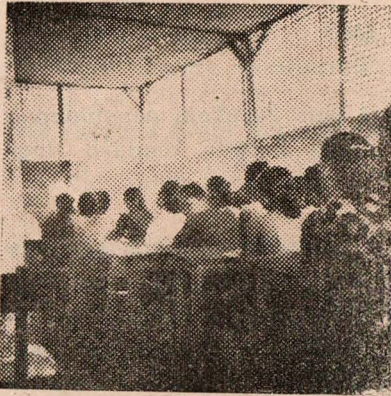
III. PENGHIDUPAN DAN KEHIDUPAN PARA „P”.

Adapun tentang tinggi-rendahnja baik buruknja penghidupan dan kehidupan para „P” itu tergantung kepada keadaan tingkatan mereka.

Mereka jang termasuk tingkatan terendah misalnja, keadaan djauh berbeda dengan mereka dari tingkatan diatasnja. Keadaan mereka sedemikian rupa merosotnja, hingga mereka misalnja telah merasa „untung” dengan pendapatan mereka jang hanja sebesar Rp. 1,— sampai Rp. 2,— Dengan pendapatan jang sedemikian itu sudah barang tentu mereka tidak dapat, tidak mampu, untuk mempertinggi „nilai” mereka. Sebaliknya mereka dari tingkatan tengah, dengan pendapatan antara Rp. 20,— dan Rp. 30,— dapat lebih mudah mengatur penghidupannja dan mempertinggi „nilai”nja.

Mereka, jang berada didalam kekuasaan seorang germo, keadaannja djauh berbeda dengan keadaan mereka, jang bebas (merdeka) dari tjengkereman sang germo. Mereka jang dikuasai si germo, boleh dikatakan djiwa-raganja terikat, tertekan sedemikian rupa, hingga mereka sebenarnja *menderita lahir-batin*. Hanja tentang berat ringannja penderitaan itu tergantung kepada tebal tipisnja rasa perikemanusiaannja si germo.

Sebagai tjontoh misalnja keadaan para „P” disuatu tempat. Mereka „didjamin” tentang makan dan pakaiannja. Pendeknja: mereka makan kenjang dan berpakaian pantas. Akan tetapi mereka tidak diperbolehkan memegang uang. Semua uang, jang mereka dapat harus diserahkan kepada si germo. Karena untuk keperluan djaminan tersebut. Dengan setjara perhitungan, mungkin mereka beruntung. Karena ada kalanja mereka sekian



Gambar 2. Kursus kepada para wanita korban „P”

Dengan sikap jang ramah tamah itu maka mereka (para korban „P” itu) mengerti akan maksud-maksud jang baik dari fihak kita.

Maka mereka lalu menjatakan kesanggupannya untuk diberi penerangan-penerangan dan kursus-kursus jang bersifat kedjasmanian dan kerochanian (ke-sehatan, keradjinan tangan, keagamaan, P.B.H. dls.)

Jang boleh dikatakan bebas dari „materieele dan moreele” penderitaan, ialah mereka dari tingkatan tinggi dan tertinggi. Akan tetapi ada pula kalanja, bahwa mereka telah merosot kedudukannya didalam „masjarakatnja” (masjarakat „P”), hingga pada suatu ketika mereka turun „nilai”nja.

Tidak sedikit dari mereka itu djatuh kedalam tingkatan di bawahnja (djatuh ditangan germo).

Maka pada hakekatnja, tiap orang, jang telah mendjadi korban pelatjuran itu, menderita (materieel dan/atau moreel). Karena memang telah menjimpang dari perdjalanan-hidup-biasa.

hari tamanja tidak menerima tamu alijas tidak menerima uang. Oleh karenanja mereka tidak dapat makan. Didalam keadaan jang sial itu, mereka toch tidak chawatir akan kelaparan, karena djaminan tetap tersebut diatas. Maka „materieel”, mungkin tidak menderita. Akan tetapi „moreel” mereka menderita (tertekan). Dan ada kalanja, mereka untuk menuruti kerugian diwaktu sial, dipaksa oleh si germo untuk melajani tamu-tamu mereka, diluar batas kekuatannya (misalnja melajani lebih dari 5 tamu semalam).

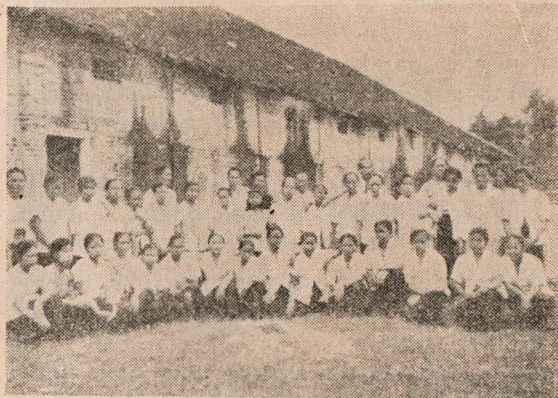
Lain dari pada itu, mereka terikat oleh beberapa ikatan, misalnja hutang kepada si germo, sedemikian rupa, hingga mereka ta’ mungkin melepaskan diri dari tangan si germo dan praktis mereka mendjadi „budak-belian” belaka.

Disamping penghidupan dan kehidupan para „P”, terutama dari tingkatan rendah, jang penuh penderitaan itu, berdirilah si germo dengan mewah dan megahnja. Penghidupan si germo itu selalu terdjamin. Lebih-lebih apabila ia betul-betul tjakap mendjalankan „pekerdjaan”nja.

Disuatu tempat misalnja, terdapat suatu rumah germo, jang sangat mewah keadaannya. Orang tidak menjangka sama sekali, bahwa rumah itu adalah rumahnja orang germo. Disamping rumah, dimana ia memelihara beberapa orang „P”, ia mempunjai pula sebuah rumah jang melulu disewakan untuk keperluan pertemuan (rendez-vous) antara peiatjur-pelatjur lelaki-wanita. Pun keadaan rumah mewah sekali (luxeus). Kesemuannya itu, adalah hasil dari pada djerit-tangisnja para wanita, korban pelatjuran.

VI. USAHA-USAHA KEARAH PERBAIKAN.

Masyarakat di kota-kota ketjil pada umumnya sangat memperhatikan akan adanya „P” itu. Perhatian jang besar itu, menimbulkan hasjrat untuk berusaha melawan bahaya „P” itu (mengurangi, mentjegah, memberantas). Bersama-sama dengan



Diantara mereka jang benar-benar sudah insjaf, akan perdjalanannya jang sesat itu, telah menjatakan dengan senang hati untuk di-asramakan.

Gambar 3. Penghuni „Asrama Pendidikan Wanita”.

fihak Pemerintah, masyarakat telah menjelenggarakan usaha-usaha kearah perbaikan masyarakat „P” itu. Badan-badan Sosial yang *melulu* mempunyai tujuan dan rentjana pekerdjaan (program) kearah perbaikan tersebut, telah timbul di beberapa tempat (misalnya: Panitia Perbaikan Budi Pekerti, Panitia Penegak Kesusilaan). Lain dari pada itu, „Panitia Pembantu Sosial” telah berdiri di banyak tempat (Ketjamatan). Panitia mana merupakan suatu „pelopor” dari pada masyarakat dan didalam programnya terdapat usaha untuk melawan bahaya „P” itu (Seksi Pelatjuran).

Adapun penjelenggaraannya perbaikan masyarakat „P” itu menurut rentjana yang teratur (planmatig, systematisch), misalnya:

1. Mendekati para „P” itu setjara kekeluargaan, agar mereka mempunyai perasaan, bahwa mereka adalah anggota masyarakat juga seperti orang-orang lainnya (menghilangkan rasa hina - diri).
2. Memberi penerangan-penerangan tentang akibat-akibat dari pada „pekerdjaan” mereka dan tentang maksud yang baik dari pihak masyarakat dan pemerintah terhadap nasib mereka.
3. Setelah mereka mengerti benar-benar akan maksud itu, lalu diselenggarakan pendaftaran, untuk mengetahui keadaan mereka beserta perubahan-perubahannya dan untuk mengawasinja.
4. Lalu untuk mereka, diselenggarakan kursus-kursus (buta huruf dan keradjinan tangan), yang bersifat suka rela (tidak dipaksakan). Kursus-kursus ini ternyata mendapat perhatian besar dari mereka para „P” itu.
5. Kemudian kepada mereka ditawarkan, apakah mereka suka diasramakan. Apa bila terbukti, bahwa telah tjukup djumlahnya untuk diasramakan, maka diusahakan berdirinya asrama itu.
6. Di beberapa tempat telah dibuka asrama itu, dimana dirawat dan dididik antara 20 dan 40 orang wanita (tiap asrama), diambil dari „P” tingkat rendah.

Didalam asrama itu, mereka pertama kalinya dibiasakan hidup teratur (berumah tangga), oleh karena mereka sudah sekian lamanya menuntut penghidupan yang tidak teratur (hidup menurut kesenangan hatinja). Disamping itu mereka diberi pen-

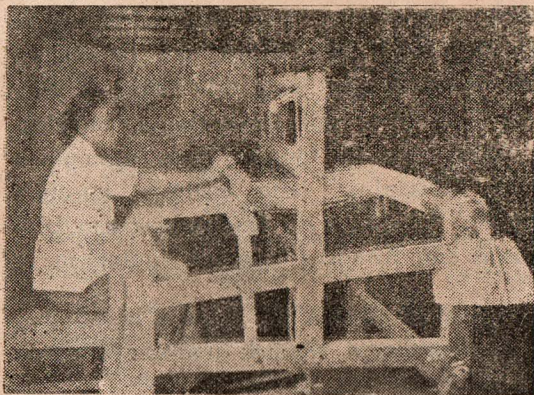
didikan dan pelajaran jang sesuai djiwa wanita dan bersifat perbekalan untuk hari kemudian, apa bila mereka telah sembuh dari „penjakit”nja dan kembali ke masjarakat sebagai orang biasa.

7. Mereka jang dipandang telah tjukup sehat untuk dikembalikan ke masjarakat dilepaskan.
8. Mereka jang telah kembali ke Masjarakat itu ada dua sifatnja.
 - a. kembali kepada keluarganja, jang telah lama mereka tinggalkan, untuk kesenangan hatinja, dan menuntut penghidupan (bekerdja) setjara chalal.
 - b. Membangun rumah tangga (kawin atau dikawin) dengan baik-baik.

Sekianlah usaha-usaha jang sedang dan telah diselenggarakan menurut keadaan setempat.

Adapun usaha, jang telah ternyata berhasil baik, ialah di Stb. (sudah sampai pada perkawinan). Apa jang telah diusahakan di Mdn., mengandung pengharapan besar. Untuk menjapai hasil, jang baik pula.

Jang sangat menggembirakan, ialah bahwa, boleh dikatakan masjarakat seluruh Djawa Timur dan sebagian dari Djawa Tengah, telah bangun untuk menjelenggarakan usaha-usaha kearah perbaikan penjakit masjarakat „P” itu.



Gambar 4. Pendidikan dalam „Asrama Pendidikan Wanita” tersebut diselenggarakan dengan sebaik2nja.

Pertama kalinja mereka di - BIASA - kan HIDUP - TERATUR. Setelah itu baru diberi pendidikan lain-lainnja (kesehatan, P.B.H., kesusilaan, keagamaan, keradjanan tangan dll.).

V. TAMBAHAN.

Untuk dapat memberi sedikit gambaran tentang usaha-usaha kearah perbaikan „P” itu, maka dibawah ini kami sadjikan beberapa tjontoh penjelenggaraannya:

1. Di Pkl. telah diselenggarakan suatu asrama „P” sebagai hasil dari pada kerdja sama antara masjarakat (panitya Perbaikan Masjarakat) dan Kantor Sosial.

Para „P” itu adalah hasil „garukan” (penangkapan) didjalan-djalan dan ditempat-tempat umum oleh fihak polisi.

Didalam asrama itu, mereka mendapat didikan rohani (keagamaan) dan peladjaran-peladjaran, misalnja: membatja dan menulis dan pekerdjaan tangan (membatik dan sulam-menjulam). Djuga mereka dibiasakan mengurus rumah tangga (mentjutji, masak, membersihkan rumah dan alat-alat rumah tangga). Kesehatan mereka selalu terdjaga (pemeriksaan dokter pada tiap-tiap waktu jang tertentu).

2. Djuga di Mdn. dibuka asrama „P” dimana dirawat dan dididik 42 orang wanita, diantaranya beberapa orang anak dibawah umur (dibawah 14 th). Pendidikan dan peladjaran jang diberikan serupa dengan apa jang diberikan di Pkl. tersebut diatas. Hanja „nilai”nja agak lebih tinggi, misalnja jang mengenai pendidikan berumah tangga. Pada permulaan memberikannya setjara „discipline” jang achirnja berobah mendjadi „zelf discipline”. Asrama itu diselenggarakan bersama oleh kantor Sosial dan Kongres Wanita Indonesia.
3. Djuga di Stb. diselenggarakan asrama „P”. Hanja, berhubung dengan belum ada perumahannya sendiri, tempatnja masih disatukan dengan orang-orang fakir miskin.

Adapun jang diasramakan itu adalah hasil pengumpulan jang kedua kalinja. Pengumpulan jang pertama, sedjumlah 22 orang telah dikembalikan kemasjarakat (kembali ke keluarganja dan sebagian besar membentuk keluarga alias kawin).

Pengumpulan kedua kalinja ini berdjumlah 12 wanita, dari fihak pimpinan Kanso diusahakan dengan sungguh-sungguh supaja mereka dapat lekas dikembalikan kemasjarakat dalam keadaan sehat lahir-batin, seperti pengumpulan pertama tersebut.

Didalam soal ini, didapat bantuan seperlunja dari Djawatan Agama (penguluhan) dan Djawatan Pendidikan Masjarakat.

4. Dibanjak tempat (ibu-ibu kota Kabupaten) telah diselenggarakan hubungan jang erat sekali oleh Kantor Sosial, Djawatan Pendidikan Masjarakat dan Badan-badan Sosial dengan para „P”. Disamping pengawasan atas keadaan mereka sehari-harinja, dibuka pula kursus-kursus (buta huruf dan keradjinan tangan bagi wanita) dan „poliklinik malam” bagi mereka. Dengan sukarela dan bersemangat mereka mengikuti kursus itu.

Mereka belum diasramakan karena belum adanja perumahan. Banjak diantara mereka telah menjanggupi untuk diasramakan. Persiapan asrama di Kediri telah mendekati penyelesaian.

5. Di Smn. diselenggarakan suatu usaha jang lain lagi. Di tempat itu tadinja terdapat suatu rumah „P”. Oleh Pemerintah, dibantu oleh masjarakat rumah „P” kemudian, ditutup dan „penduduknja” di kembalikan kepada kekeluarganja, jang dipertanggung djawabkan atas keselamatan para anggautanja jang menjimpang atau sesat itu. Usaha ini dapat diselenggarakan oleh karena didaerah itu, boleh dikatakan

tidak ada barisan „P” itu. Sudah barang tentu usaha ini tak mungkin didjalankan disuatu tempat, dimana soal „P” sangat meradjalelanja (ratusan atau ribuan djumlahnja).

6. Di Mdn. telah (sedang) diselenggarakan usaha pentjegahan jang baik. Beberapa orang wanita (buruh rendahan), jang menurut keadaannja, besar sekali kemungkinannja, untuk terdjerumus kedalam lembah kehinaan, diberi kursus-kursus jang berguna, untuk dapat mempertinggi penghasilannja, hingga dapat mentjukupi keperluan mereka sehari-hari dan tidak perlu mendjalankan pekerdjaan jang tidak chalal (sesat).

VI. KESIMPULAN.

Kesimpulan dari pada segala sesuatu tersebut diatas, ialah sebagai berikut:

1. Korban-korban pelatjuran („P”) itu bertingkat-tingkat adanja, dari jang terendah hingga jang tertinggi.
2. Semangkin tinggi tingkatannja semangkin teraturlah siasat mereka mendjalankan „pekerdjaan”nja.
3. Semangkin teratur siasatnja itu didjalankan, semangkin berbahajalah bagi masjarakat. Karena „penjakit” itu tersembunji tidak mudah terlihat, maka oleh karenanja lebih sukarlah „mengobatinja”.
4. Usaha-usaha untuk mengobati „P” dari tingkatan rendah sebenarnja lebih mudah dari pada tingkatan tinggi dan tertinggi.
5. Sebab-sebab dari adanja „P” itu, pada hakekatnja berkisar sekitar:
 - a. Tekanan ekonomi.
 - b. Susila — perkawinan (huwelijks moraal) jang belum sempurna (mudah ditjerai, dipolygamie, dengan tidak memenuhi sjarat-sjaratnja).
 - c. Sexuele afwijkingen (penjakit-penjakit kelamin).
 - d. Mempunjai bakat kearah perbuatan sesat.

6. Didalam soal „P” ini, harus ada usaha-usaha bersama antara Pemerintah dan Masyarakat.

Pemerintah hendaknya lebih banyak menjediakan beaja, sedang penjelenggaraannya dapat diserahkan kepada masyarakat, dengan perantaraan Badan-badan Sosial, jang berdiri atas kemauan masyarakat, diselenggarakan oleh Masyarakat dan untuk perbaikan Masyarakat.

7. Soal germo, hendaknya mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah dan Masyarakat.

Demikian pula tempat-tempat umum, jang dapat memberi kesempatan untuk berbuat sesuatu, jang melanggar kesusilaan. Hendaknya dimana-mana ditempatkan (dibentuk) alat kekuasaan Pemerintah untuk mendjamin kesusilaan, sematjam „zedenpolitie”.

8. Usaha-usaha kearah perbaikan „P” jang diselenggarakan setjara teratur (planmatig, systematish), memberi kemungkinan besar untuk tertjapainya hasil dari pada usaha-usaha itu.



Gambar 5. Bekas wanita korban „P” jang telah dikembalikan kedalam masyarakat dengan djalan „dikawinkan” dengan sjah.

Mereka jang dipandang telah „sembuh kembali” dari „penjakit” nja itu, diusahakan supaya dapat kembali kedalam masyarakat seperti manusia anggauta masyarakat biasa. Salah satu usaha jang terbaik, ialah : dikawinkan.

VII. KATA PENUTUP.

Teranglah sudah, bahwa soal „P” itu adalah satu soal jang berbelit-belit. Sulit untuk diketahui tentang „sebab dan akibat”-nja dengan sesungguhnya.

Oleh karena itu, didalam kita berusaha untuk mengobati penjakit masjarakat „P” itu dan mentjegah mendjalarnja atau timbulnja, harus kita menjelami sedalam-dalamnja „soal”-nja sendiri.

Penglihatan kita terhadap soal itu hendaknja jang luas. Hendaknja soal itu dipandang dari beberapa sudut, misalnja dari sudut :

1. **ekonomie**
2. **kedjiwaan**
3. **kesusilaan**
4. **keagamaan**
5. **kesosialan**
6. **hukum**
7. **kelilingnja.**

Segala usaha kita kearah pengobatan dan pentjegahan tersebut diatas, hendaknja didasarkan atas penglihatan jang luas itu. Apabila soal itu, *hanja* kita pandang dari *satu* sudut sadja, sudah barang tentu usaha itu akan gagal adanja.

Lagi pula, soal itu tidak dapat djuga *hanja* dipetjahkan dan diselenggarakan pengobatan dan pentjegahannja oleh *satu* fihak sadja. Melainkan hendaknja diusahakan oleh fihak-fihak jang langsung berkepetingan dengan soal „P” itu. Misalnja didalam itu hendaknja ada kerdja-sama jang erat sekali antara :

1. Pemerintah (Kementerian Sosial).
2. Masjarakat sendiri (Umum).
3. Organisasi-organisasi Sosial/Ekonomis dan keagamaan, terutama Organisasi-organisasi Wanita.

Didalam kerdja-sama itu, hendaknja diselenggarakan pembagian pekerdjaan jang tegas, misalnja :

1. Pemerintah membantu dalam soal materie dan keuangannja. Pula dalam bimbingan kearah perbaikan djiwa.
2. Masjarakat membantu dalam soal moreel (moreele steun) dan dimana perlu djuga materieel dan financieel.
3. Organisasi-organisasi Sosial/ekonomi membantu dalam penjelenggaraannya.

Diatas tiga pembagian pekerdjaan itu diselenggarakan „team-work” (kerdja-sama) untuk melindungi usaha-usaha itu, misalnja dengan mengadakan undang-undang jang melulu bersangkutan-paut dengan soal itu dengan melalui saluran-saluran jang sehat dan sjah.

Misalnja :

1. Undang-undang Perkawinan, jang berdasar atas djiwa-bangsa Indonesia.
2. Undang-undang Djaminan Kesusilaan, pula berdasarkan tata-susila bangsa Indonesia.
3. Undang-undang Pemberantasan Perdagangan Anak-anak dan Perempuan.
4. Dan lain-lain undang-undang lagi jang mendjamin adanja tata-tertib dalam masjarakat.

Undang-undang tersebut, hendaknja disertai pembentukan alat-alat kekuasaan Negara, jang mengawasi dan bertindak dimana perlu sesuai dengan djiwa dari pada undang-undang tersebut. Misalnja dengan diadakannya: Polisi Kesusilaan (zeden-politie).

TAMBAHAN II.

Soal Germo.

Didalam kita menindjau (mengupas) soal „P” ada suatu factor jung terpenting, ialah soal-germo, atau pengusaha rumah „P”. Disamping itu terdapat pula didalam beberapa orang, jang dapat dimasukkan pula didalam golongan germo.



Gambar 3 a. Germo lelaki.

Germo inilah jang mendjadi „factor-terpenting” dalam mas’allah „P”. Germo jang dapat memakai bermatjam-matjam KEDOK.

Hal-hal jang telah didapat didalam penindjauan/penjelidikan atau soal „P”, mengenai dirinja si germo adalah sebagai berikut:

1. Dia, si germo, dika dipandang sepintas lalu, adalah mempunyai sifat-sifat jang baik, misalnja:
 - a. sifat ramah-tamah.
 - b. mempunyai suatu ilmu-firasat jang tadjam.
 - c. mempunyai ketjakapan jang baik sekali untuk mengatur barang sesuatu.
2. Tetapi, apabila kita perdalam „djiwa” si germo, maka ternjata, bahwa:

a. mempunyai sifat jang kedjam sekali terhadap para „anak-buah“-nja (para wanita korban „P“).

b. mempergunakan sifat-sifat jang baik tersebut diatas untuk tujuan jang tidak baik (djahat).

Adapun bukti-bukti dari pada adanya sifat-sifat tersebut diatas diantaranya:

a. **KEKEDJAMAN.**

Diluar sifat si germo itu (nampaknja) ramah-tamah, baik-hati. Akan tetapi didalam djiwa ada terdapat sifat jang sebenarnya, ialah sifat kedjam. Terhadap si-wanita korban „P“, maupun terhadap si pelatjur lelaki.

Terhadap si wanita „P“ diselenggarakan peraturan-peraturan jang *tidak tertulis*, misalnja mengenai:

1. penerimaan tamu.
2. pembagian „keuntungan“.
3. sewa-menjewa atau pindjam-memindjam alat-alat.
4. djaminan penghidupan.
5. ikatan-ikatan.

Untuk menggambarkan hal-hal tersebut diatas, baiklah disini kami gambarkan kenjataan-kenjataan jang kami dapati:

1). **Penerimaan tamu.**

Si Wanita „P“ itu tidak djarang dipaksa oleh si germo untuk melajani tamu jang djumlahnja diluar kekuatannja. Djadi, meskipun misalnja sudah tidak kuat lagi untuk memenuhi permintaan si tamu, ia dipaksa djuga melajani tamu itu. Paksaan itu dilakukan, apabila misalnja (menurut perhitungan si germo) pendapatan (uang upah) jang akan diterimanja itu belum mentjukupinja (belum tjukup banjak mendapatkan keuntungan). Nasib jang demikian itu kebanyakan diderita oleh „wanita „P“ jang laku“ (menarik si tamu, karena ketjantikannja). Maka tidak mengherankan, apabila dikatakan bahwa „semangkin tjantik si wanita „P“ itu semangkin tjepat pula mendekati kerusakannja (djiwa-raga).“

2). *Pembagian keuntungan.*

Tentang pembagian „keuntungan” itu bermacam-macam tjaranja, misalnja:

- a. Semua uang jang diterima oleh si „P” dari si tamu harus diberikan kepada si germo, guna mendjamin kebutuhannya (makan, pakaian) sehari-harinja.
- b. Hanja sebagian ketjil dari pada penerimaan itu diberikan kepada si „P”, sekedar untuk „uang saku” dan sebagian terbesar masuk kedalam kantong si germo, guna djaminannya si „P” seperti diatas.
- c. Sebagian ketjil dari penerimaan itu diberikan kepada si germo, guna „sewa kamar”, kelebihannja dipegang sendiri oleh si „P”. Akan tetapi si „P” harus mendjamin diri sendiri (makan, pakaian dll. menjediakan sendiri).



Gambar 4a. Germo perempuan.

Germo inilah jang menjadi „faktor - terpenting” dalam masa'allah „P”. Germo jang dapat memakai bermacam-macam KEDOK.

3). *Sewa - menjewa.*

Tidak sedikit diantara wanita „P” itu tidak mempunjai tjukup uang, untuk mendjamin dirinja sendiri. Misalnja bagi wanita-wanita „P” jang tidak begitu menarik tamu. Dengan sendirinja tidak menerima tjukup uang guna mendjamin hidupnya. Maka didalam keadaan jang sedemikian itu, mereka terpaksa memindjam dari si germo, berupa uang atau „in natura” (makan, pakaian). Tetapi ada kalanja pula, mereka itu tidak memindjam, melainkan menjewa. Di suatu tempat misalnja, untuk dapat memakai badju dan kain jang agak bagus, mereka harus membajar sewaan Rp. 5,— untuk satu malam pakai. Demikian pula dengan alat-alat lainnja. Menjewa pakaian itu berarti: mengurangi pendapatnja si wanita korban „P” itu.

4). *Djaminan penghidupan.*

Tentang djaminan atas penghidupannya, seperti telah tersebut diatas, ada dua tjara :

- a. mendjamin diri sendiri dengan mempergunakan uang jang mereka dapat.
- b. menggantungkan penghidupannya kepada si germo. Artinja : soal kebutuhannya sehari-hari mereka menggantungkan kepada „kebidaksanaan” si germo.

Sebenarnya bagi para wanita korban „P” jang tjukup menarik perhatian para tamu, soal djaminan itu tidak mendjadi soal jang penting. Akan tetapi, jang menarik perhatian, ialah bagi mereka jang (sangat) kurang „lakunja”. Maka kebanyakan dari mereka tersebut belakangan ini mudah sekali djatuh dalam keadaan jang sangat menjedihkan. Lambat laun mereka mendjadi „budak-belian” dari pada si germo, jang dengan sesuka hatinja dapat meng-„exploiteer” mereka itu.

5). *Ikatan-ikatan.*

Ikatan ini nampak benar pada para wanita „P” jang benar-benar telah mendjadi „budak-belian” dari pada si germo. Si germo telah dapat membuat peraturan-peraturan jang tidak tertulis jang mengikat atas diri „anak buah”nja. Misalnja : para wanita „P” itu tidak boleh bepergian (keluar rumah) dengan tiada idzin dari si germo. Dan waktu bepergian itu sangat terbatas. Untuk mengawasi „anak buah”nja bepergian itu, si germo mempunyai mata-matanja. Hingga gerak-gerik mereka itu tidak lagi bebas.

Larangan bepergian itu dikeluarkan dengan perhitungan. Misalnja, apabila ada tamu datang dan tidak seorang dari pada „anak-buah”nja dirumah, berarti suatu kerugian bagi si germo. Terutama „anak-buah”nja jang istimewa, boleh dikata : sama sekali tidak boleh bepergian.

Ikatan itu diselenggarakan pula dengan tjara „pindjaman”. Para wanita „P” jang telah banjak pindjamannja kepada si germo, sukar (kalau tidak boleh dikatakan „tidak mungkin”) untuk melepaskan diri dari genggamannja si germo. Ini berarti: mengikat „anak-buah”nja lahir-batin, hingga ta’ dapat bergerak sedikitpun.

Adapun kekedjaman si germo terhadap si -pelatjur lelaki misalnja: Dengan dipeliharannja seorang „al-godjo” (= djago kepruk atau tukang pukul).

Selama si pelatjur lelaki itu menundukkan sikap jang baik dan murah-hati terhadap si wanita „P”, dan si germo, maka tidak akan terdjadi sesuatu atas dirinja. Akan tetapi, djika ia bersikap jang tidak sesuai dengan kehendak si germo maka ia akan berkenalan dengan si algodjo itu. Si algodjo itu akan melakukan tindakan jang akan menjemarkan nama si pelatjur lelaki itu (misalnja dipukul). Maka ini adalah suatu peringatan bagi para pelatjur lelaki untuk memperhitungkan lebih dahulu akan perbuatan-laturnja itu.

6). *Sifat-sifat baik untuk tudjuan jang buruk.*

Sifat-sifat ramah-tamah, mengenal diri seseorang dan tjakap mengatur itu adalah sifat-sifat jang baik. Itupun, djika dipergunakan untuk tudjuan jang baik pula.

Akan tetapi sifat-sifat jang baik pada si germo itu, djustru digunakan untuk tudjuan jang buruk. Djadi sifat-sifat jang nampaknja baik itu hanya merupakan „kedok” belaka.

Djika si germo bersikap ramah-tamah itu, tidak lain karena dia ingin menarik perhatian si tamu (pelatjur lelaki) atas diri „anak buahnja”, jang dia anggap sebagai „barang dagangan itu”.

Demikian pula halnya dengan „ilmu firasat”nja terhadap si pelatjur lelaki. Dengan „ilmu”nja itu dia dapat mengetahui,



Gambar 5a. Orang perempuan invalid.

Inilah salah satu akibat dari „penjakit kotor” (penko). Akibat-akibat lainnja, misalnja: Rusaknja turunan, rusaknja badan, gila dls.

dirinja si germo. Didalam kenjataanja terbukti bahwa dia itu pandai sekali mengatur segala sesuatu dengan sebaik-baiknja.

Misalnja, para germo itu mempunjai hubungan satu dengan lainnja, terutama mengenai „pertukaran” anak buah mereka. Pertukaran itu dilakukan dengan „geruisloos” dan raphi sekali.

Maka diatas telah kami njatakan, bahwa „rumah-rumah P” itu adalah suatu „niet georganiseerde georganiseerde organisatie” dengan para germo itu sebagai „organisatoren”-nja.

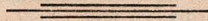
Sekianlah tjukup kiranja, untuk memberi gambaran dari pada suatu „tokoh dan factor” penting didalam „masjarakat-pelatjuran”. Factor germo ini benar-benar perlu diperhatikan

apakah si tamu itu dapat diperas (kantong)-nja ataupun tidak. Dengan „ilmu”nja itu pun dia dapat mengerti kehendak si tamu dan melajaninja seperlunja guna mendapatkan keuntungan sebanjak mungkin.

Kemudian terdapat pula sifat jang baik pada

sedalam-dalamnja didalam orang berusaha kearah pengurangan, pentjegahan dan pemberantasan „gerakan-pelatjuran” itu.

Selama didunia ini masih terdapat manusia jang berkedok germo itu, maka selama itu sulitlah bagi mereka, jang berhasrat besar, untuk mengobati penjakit masjarakat jang sangat berbelit-belit, seperti pelatjuran itu. Maka soal germo itu hendaknja mendjadi perhatian sepenuhnya dari fihak pemerintah dan masjarakat bersama.



ISI KITAB.

	<i>halaman</i>
Kata pengantar	3.
Mas'allah „P” di Djawa	5.
I. Tingkatan-tingkatan pelatjuran	6.
a. Tingkatan terendah	6.
b. Tingkatan rendah	7.
c. Tingkatan tengah	8.
d. Tingkatan tinggi	8.
e. Tingkatan tertinggi	9.
II. Sebab dan akibat	10.
III. Penghidupan dan kehidupan para „P”	13.
IV. Usaha-usaha kearah perbaikan	15.
V. Tambahan I	18.
VI. Kesimpulan	20.
VII. Kata penutup	22.
Tambahan II (soal Germa)	24.

ISI KITA

1	Kata Pengantar
2	Melalui E. H. Dwar...
3	A. Teori-teori tentang pendidikan
4	B. Teori-teori tentang pendidikan
5	C. Teori-teori tentang pendidikan
6	D. Teori-teori tentang pendidikan
7	E. Teori-teori tentang pendidikan
8	F. Teori-teori tentang pendidikan
9	G. Teori-teori tentang pendidikan
10	H. Teori-teori tentang pendidikan
11	I. Teori-teori tentang pendidikan
12	J. Teori-teori tentang pendidikan
13	K. Teori-teori tentang pendidikan
14	L. Teori-teori tentang pendidikan
15	M. Teori-teori tentang pendidikan
16	N. Teori-teori tentang pendidikan
17	O. Teori-teori tentang pendidikan
18	P. Teori-teori tentang pendidikan
19	Q. Teori-teori tentang pendidikan
20	R. Teori-teori tentang pendidikan
21	S. Teori-teori tentang pendidikan
22	T. Teori-teori tentang pendidikan
23	U. Teori-teori tentang pendidikan
24	V. Teori-teori tentang pendidikan
25	W. Teori-teori tentang pendidikan
26	X. Teori-teori tentang pendidikan
27	Y. Teori-teori tentang pendidikan
28	Z. Teori-teori tentang pendidikan



